

**STUDI FENOMENOLOGI PERKAWINAN NYENTANA  
PADA PEREMPUAN BERSTATUS PURUSA DI TABANAN - BALI**

*Ni Made Tirta Adnyani*

**ABSTRAK**

Perkawinan Nyentana merupakan kebalikan dari sistem perkawinan biasa, di mana perempuan disahkan statusnya sebagai *Purusa* (laki-laki). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkawinan Nyentana dialami oleh perempuan. Subjek perempuan dipilih karena hasil penelitian sebelumnya dirasa lebih banyak mengulas pengalaman subjektif dari sudut pandang subjek laki-laki daripada subjek perempuan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan sudut pandang fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan Nyentana dialami karena adanya desakan keluarga, terutama orang tua. Dalam penelitian ini ditemukan dua tipe pengalaman perkawinan Nyentana. Tipe pertama yaitu perkawinan Nyentana yang dilakukan dengan pasangan yang masih ada hubungan kekerabatan, didasari rasa cinta dan menjalankan peran sesuai peran tradisional. Tipe kedua dilakukan dengan pasangan yang tidak ada hubungan kekerabatan, tidak didasari rasa cinta dan perempuan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai *purusa* atau kepala keluarga. Dapat dikatakan tipe pertama lebih ideal daripada tipe ke dua karena peran *purusa* yang dijalankan pada tipe kedua menyebabkan perempuan lebih banyak mengalami perasan-perasaan negatif seperti beban berat, tidak dipahami, terpaksa dan diabaikan oleh pasangannya. Perkawinan Nyentana bukan sebagai upaya untuk menekan (subordinasi terhadap) laki-laki melainkan sebagai bentuk pengorbanan sebagai anak terhadap orang tua atau leluhurnya agar kehidupan keluarga tetap eksis.

Kata kunci: Pengalaman, Perkawinan Nyentana, Gender, Perempuan Bali

**PHENOMENOLOGICAL STUDY OF NYENTANA MARRIAGE  
ON PURUSA'S WOMEN IN TABANAN - BALI**

*Ni Made Tirta Adnyani*

**ABSTRACT**

*Nyentana marriage is the opposite of the usual marriage system, in which the women legalized its status as Purusa ( the male ). This study is conducted to discover how the Nyentana marriage experienced by women. The Balinese women are chosen because they known as hard workers where they are still unequal with men. This study is taken in Tabanan Bali Province since Nyentana marriage system widely applied in Tabanan. The method which was used is qualitative with a phenomenological point of view. The data were collected by conducting interviews and observations. The result showed that Nyentana marriage occurred because of the pressure from the women's family especially the elderly. In this study, the researcher found two types of Nyentana marriage. The first type of Nyentana marriage is between a couple that still have a family relationship, with love and run the traditional roles. The second type is between a couple that has no family relationship, with no love, and the women become housewives as well as Purusa or breadwinner. In conclusion, the first type is more ideal than the second one because Purusa roles on the second type caused the women have negative feelings such as burden, not understandable, forced, and neglected. Nyentana marriage is not an effort to burden the man in the marriage. Nyentana marriage experienced by women as a form of sacrificing of daughters towards their parents or ancestors so the family life still exists.*

*Keyword: Experience, Nyentana marriage, Gender, Balinese woman*